

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Tujuan pendidikan sinkron dengan tujuan hidup bangsa, yaitu melahirkan individu, keluarga dan masyarakat yang baik serta menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik diantara umat manusia dalam mencapai suasana saling pengertian sehingga dapat melahirkan konsep-konsep yang sesuai dengan budaya, peradaban, dan warisan umat serta pandangannya tentang alam, manusia dan hidup.²

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, cetakan 1 Juli 2009). hlm 5

² Muwahid Shulhan dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013). hlm 1

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Dalam suatu Negara pendidikan sangat memegang peran yang penting untuk keberlangsungan hidup suatu Bangsa dan Negara nya itu sendiri, karena pendidikan merupakan suatu wadah untuk meningkatkan sumber daya manusia diIndonesia, yang menjadi salah satu krusial yang dihadapi pemimpin sekolah yang bagaimana mereka bisa meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Konsekuensinya yaitu bagaimana upaya lembaga dapat menghasilkan dan melahirkan lulusan dan sumber daya yang berkualitas tersebut.

Setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin dan setiap manusia tentunya akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal juga harus dipatuhi bawahannya. Suatu organisasi tidak ada pemimpin akan kacau, oleh karena itu, harus ada seorang pemimpin yang memerintahkan dan mengarahkan bawahan untuk mencapai tujuan individu, kelompok, dan organisasi.

³Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (UU RI No.20 Th.2003), Sinar Grafika, hlm 7

Dunia pendidikan saat ini berkembangn begitu pesat dari waktu kewaktu, sehingga pendidikan saat ini sangat jauh berbeda dengan pendidikan di masa lalu. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan juga sudah berkembang pesat sehingga sangat mempengaruhi dunia pendidikan saat ini. ⁴Secara terminologis, menurut Moh. Roqib, “pendidikan merupakan suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.

Saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan, sehingga tidak dapat dihindarkan akan terjadi persaingan yang sangat ketat di antara lembaga-lembaga pendidikan itu. Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab social yang sangat besar kepada bangsa ini, bukan hanya sekedar untuk kepentingan bisnis semata. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Peraturan Nasioanl Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi waraga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Berangkat dari hal tersebut di atas, lembaga pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan. Karena di lembaga pendidikan

⁴Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 15

⁵Depdiknas RI., *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas RI, 2004), hal 3

terjadi proses peningkatan kualitas manusia. Maka dari itu, seharusnya seorang kepala sekolah mampu mendorong komponen yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri, agar berfungsi sebagaimana mestinya dan memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya proses mentransfer pengetahuan dari seorang guru kepala peserta didik, melainkan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik. Pendidikan menjadi jalan yang sangat strategis untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup yang dimilikinya.

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan yang telah di rancang untuk memberikan sumbangan atau kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, maka perlu untuk ditata, diatur, dikelola dan diperdayagunakan dengan baik. Penataan, pengaturan, pengelolaan, dan memperdayagunakan sekolah sangatlah berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Keberhasilan dalam mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja kepala sekolah.

Kepemimpinan merupakan faktor penggerak organisasi melalui penanganan perubahan dan manajemen yang dilakukan sehingga

keberadaan pemimpin bukan hanya sebagai symbol yang ada atau tidaknya menjadai masalah tetapi keberdaannya memberikan dampak positif bagi perkembangan organisasi. Mengacu pada pendapat tersebut maka keberhasilan organisasi sekolah dalam mencapai tujuan yang ingin di raih sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yaitu apakah kepemimpinannya mampu menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki sekolah secara efektif dan efisien serta terpadu dengan proses manajemen yang dilakukan.

Dalam kenyataannya, berbagai tuntutan terhadap kinerja kepala sekolah masih belum dapat terpenuhi, seperti masih banyak sekolah yang siswanya berprestasi rendah, ketidak disiplinisan siswa dan guru, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, penguasaan sebagai guru terhadap bidang keilmuan atau mata pelajaran belum memadai, dan lambannya staff pengajar menjadi pemimpin professional maka akan mampu melakukan aneka bentuk tranformasi potensi menjadi realitas. Kemampuan melakukannya transformasi hanya dimiliki oleh para pemimpin yang mampu mengaplikasikan gaya kepemimpinan transformasional, disamping mempunyai derajat intelektual dan emosional tertentu.

Gagasan awal tentang gaya kepemimpinan transformasional beriringan dengan konsep kepemimpinan transaksional dikembangkan oleh James McGregor Burns yang menerapkan dalam konteks politilk. Burns mengatakan "*Transformational leadership as a process where*

leader and flowers engage in a mutual process of raising one another to higher levels of morality and motivation".⁶ Kepemimpinan transformasional sebagai proses dimana pemimpin dan pengikutnya bersama-sama saling mengingatkan dan mengembangkan moralitas dan motivasinya. Kepemimpinan transformasional memiliki penekanan dalam hal pernyataan visi dan misi yang jelas, penggunaan komunikasi secara efektif, pemberian rangsangan intelektual, serta perhatian pribadi terhadap permasalahan individu anggota organisasinya. Dengan penekanan pada hal-hal seperti yang diharapkan kepala sekolah mampu meningkatkan kinerja staffnya dalam rangka mengembangkan sekolahnya.

Seorang kepala sekolah disebut menerapkan kaidah kepemimpinan transformasional ketika dia mampu mengubah sumber daya; baik manusia, instrument, maupun situasi untuk mencapai tujuan-tujuan reformasi sekolah. Kepemimpinan transformasional yaitu kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja dengan orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa pimpinan, staff, bawahan, guru, fasilitas, dana, dan faktor-faktor keorganisasian.⁷

⁶Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal. 50

⁷Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 219

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan bukan merupakan upaya semata melakukan harus menjadi komitmen semua pihak yang terlibat sebelumnya. Dan sekolah diberikan kepercayaan untuk melakukan perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, dan pengendalian manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Agar mutu pendidikan tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan mutu pendidikan tersebut. Hal ini yang nantinya mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan dalam kegiatan pendidikan melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan menjadi modal yang bisa mengurangi campur tangan pemerintah dalam manajemen pendidikan yang dianggap telah mengurangi hak sekolah dalam proses peningkatan mutu pendidikan dan kemandirian sekolah dalam mengelolanya.

Secara geografis sekolah MA darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ini adalah madrasah Aliyah yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung bagian utara yang jaraknya kurang lebih 4 KM dari pusat Kota Tulungagung. Lokasi sekolah beralamatkan di Jl. KH. Abu Mansur I, Desa Tawang Sari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kepemimpinan transformasional dan mutu

pendidikan. Hal ini dibuktikan bahwa kepala sekolah telah mewujudkan visi dan misi madrasah dengan meningkatkan prestasi siswa, seperti Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung mewajibkan memakai bahasa arab dan inggris di lingkungan madrasah. Prestasi siswa tersebut mendapatkan juara satu dalam lomba bahasa arab tingkat provinsi. Dengan demikian judul penelitian ini adalah, *“Kepemimpinan Transformasioanl Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (studi kasus Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung)”*

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kemampuan kepala sekolah mengimplementasikan visi dan misi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung?
2. Bagaimana kemampuan kepala sekolah memberikan dorongan yang menginspirasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung?
3. Bagaimana kemampuan kepala sekolah melakukan komunikasi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan kepala sekolah mengimplementasikan visi dan misi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kemampuan kepala sekolah memberikan dorongan yang menginspirasi mengembangkan ide kreatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.
3. Untuk mengetahui kemampuan kepala sekolah melakukan komunikasi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya untuk mendapatkan suatu manfaat-manfaat, dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat bersifat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjut relevan dan bahan kajian dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dalam pengawasan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca.

2. Manfaat bersifat praktis

Peneliti tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung memperoleh manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi lembaga

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan visi dan misi madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi kepala sekolah

Sebagai acuan akan pentingnya kepala sekolah dalam mengoptimalkan kinerjanya khususnya dalam melakukan komunikasi yang efektif meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi guru

Sebagai bahan acuan masukan untuk mempererat kerja sama antara guru dan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dan variatif, serta memberikan ilmu pengetahuan dan pemikiran baru utamanya yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional, kepala sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kepemimpinan Transformasional

Gagasan awal tentang kepemimpinan transformasional beriringan dengan konsep kepemimpinan transaksional dikembangkan oleh James McGregor Burns yang dikutip oleh

Sudarwan Danim dan Suparno yang menerapkan dalam konteks politilk. Burns mengatakan “*Transformational leadership as a process where leader and followers engage in a mutual process of raising one another to higher levels of morality and motivation*”.⁸

Kepemimpinan transformasional sebagai proses dimana pemimpin dan pengikutnya bersama-sama saling mengingatkan dan mengembangkan moralitas dan motivasinya. Kepemimpinan transformasional memiliki penekanan dalam hal pernyataan visi dan misi yang jelas, penggunaan komunikasi secara efektif, pemberian rangsangan intelektual, serta perhatian pribadi terhadap permasalahan individu anggota organisasinya. Dengan penekanan pada hal-hal seperti yang diharapkan kepala sekolah mampu meningkatkan kinerja staffnya dalam rangka mengembangkan sekolahnya.

Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memiliki visi kedepan mampu mengidentifikasi perubahan lingkungan serta mampu mentransformasi perubahan tersebut kedalam organisasi. Yukl (Husaini Usman), menyimpulkan esensi kepemimpinan transformasi adalah: (a) Memberdayakan peran pengikutnya untuk berkinerja secara efektif dengan membangun komitmen mereka terhadap nilai-nilai baru mengembangkan keterampilan dan kepercayaan mereka menciptakan iklim yang

⁸Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan....* hal. 50

kondusif bagi berkembangnya inovasi dan kreatifitas; (b) Esensi kepemimpinan transformasional adalah *sharing of power* dengan melibatkan bawahan secara bersama-sama untuk melakukan perubahan.⁹

b. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan¹⁰

Kepala sekolah mempunyai dua peran, yaitu peranan tugas dengan pusat perhatian yang diarahkan pada identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan pemecahan dan peranan sosial dengan focus pada manusia yang terlibat pembelajaran di sekolah.¹¹

c. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan

⁹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Edisi ke-3), (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 334

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 482

¹¹ Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis bagi Pemimpin dan Eksekutif*. (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2012), hal 131

atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu pendidikan mencakup input, proses dan output pendidikan.¹²

Mutu pendidikan sebagai salah satu indikator untuk melihat produktivitas dan erat hubungannya dengan masalah pengelolaan atau manajemen pada lembaga atau sekolah.¹³ Mutu pendidikan dalam penelitian ini yaitu ukuran pelanggan atau kepuasan pelanggan dalam menilai input, proses dan output pada lembaga pendidikan.

2. Penegasan Operasional

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung” yaitu sebagai langkah sistematis yang membahas kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan kepala sekolah mengimplementasikan visi dan misi dalam meningkatkan mutu pendidikan, memberikan dorongan yang menginspirasi, dan melakukan komunikasi yang efektif sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan pada suatu lembaga.

F. Sistematika Pembahasan

¹² Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 157

¹³ Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*,hal 19

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang:

Konteks Penelitian yang menguraikan tentang pentingnya penelitian kepemimpinan transformasioanl kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Fokus Penelitian dan pertanyaan penelitian yang mendeeskripsikan tentang kemampuan kepala sekolah mengimplementasikan visi dan misi, memberikan dorongan yang menginspirasi, dan komunikasi yang efektif di MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Tujuan Penelitian untuk mengetahui kemampuan kepala sekolah mengimplementasikan visi dan misi, memberikan dorongan yang menginspirasidan komunikasi yang efektif di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Kegunaan Penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk pengembangan ilmu atau pelaksanaan pengembangan secara praktis.

Penegasan Istilah terdiri dari penegasan konseptual dan operasional. Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Sedangkan, penegasan operasional adala definisi yang didasarkan pada

sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjukkan alat pengambilan data yang cocok digunakan.

Sistematika Pembahasan menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat masing-masing bab, bukan numerik seperti daftar isi. Sistematika pembahasan bisa juga berupa pengungkapan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian-bagian yang lain.

2. Bab II Kajian Pustaka, bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan. Atau dengan kata lain dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelas, dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan penelitian lapangan pendekatan kualitatif.

4. Bab IV Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.
5. Bab V Pembahasan, pada bab ini membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.
6. Bab VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu.

Lampiran-lampiran.